

**ANALISIS KONDISI FASILITAS BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA KELAS ATAS**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nur Cahyo Aridhianto
NIM 11108244070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “ANALISIS FASILITAS BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS ATAS SEKOLAH DASAR SE-GUGUS II KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 6 Juli 2015

Pembimbing I



Drs. Sri Rochadi, M.Pd
NIP 19570426 198303 1 001

Pembimbing II



Sekar Purbarini Kawuryan, S.IP, M.Pd
NIP 19791212 200501 2 003

Reviewer Prodi



Sekar

ANALISIS KONDISI FASILITAS BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS ATAS

ANALYSIS ON CONDITION OF LEARNING FACILITIES AND LEARNING MOTIVATION OF UPPER CLASS STUDENTS

Oleh : Nur Cahyo Aridhianto, PPSD/PGSD, UNY
nuraridhianto@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa kelas atas se-Gugus II Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 126 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket berskala *Likert* dan lembar observasi kondisi fasilitas belajar untuk menguatkan hasil penelitian. Uji validitas menggunakan penilaian ahli dan *Korelasi Product Moment*. Uji reliabilitas dengan konsistensi internal menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 37 siswa (29,4 %) menilai tingkat fasilitas belajar termasuk kategori tinggi, 78 siswa (61,9%) menilai kategori sedang, dan 11 siswa (8,7%) menilai kategori rendah. Hasil analisis motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa (15,9 %) memiliki motivasi belajar tinggi, 84 siswa (66,7%) sedang, dan 22 siswa (17,4%) rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa kelas atas sekolah dasar se-gugus II Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo termasuk kategori sedang.

Kata kunci: kondisi fasilitas belajar, motivasi belajar

Abstract

This research is aimed to analyze condition of learning facilities and learning motivation of upper class students in Cluster II Samigaluh Sub-district, Kulon Progo Region. This research is quantitative descriptive. The population in this study is 126 students. Data collection techniques that used Likert scaled questionnaire and observation guide sheet about condition of learning facilities to strengthen the research results. Validity test used expert judgment and Product Moment Correlation. Reliability test with internal consistency used Alpha Cronbach technique. The result shows that 37 students (29.4%) rate the level of learning facilities including high category, 78 students (61.9%) rate the medium category, and 11 students (8.7%) rate the low category. The result of students' motivation analysis indicates that 20 students (15.9%) have high learning motivation, 84 students (66.7%) have medium learning motivation, and 22 students (17.4%) have low learning motivation. Thus, it can be concluded that the condition of learning facilities and learning motivation of upper class students throughout elementary schools in Cluster II Samigaluh Sub-district, Kulon Progo Region including medium category.

Keyword : learning facilities condition, learning motivation

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang diharapkan dapat menjadikan manusia yang lebih baik. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sangat erat kaitannya dengan belajar. Belajar adalah salah satu upaya yang dilakukan dalam

rangka mencapai tujuan pendidikan. Muhibin Syah (2012: 59) menyatakan bahwa “belajar adalah *key term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan”.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban dan tugas sebagai fasilitator bagi proses belajar siswa agar dapat mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki. Terlebih pada sekolah dasar yang dijadikan dasar dalam pendidikan jenjang berikutnya, sekolah dasar seharusnya tidak hanya mementingkan aspek pengetahuan dan kecerdasan saja, melainkan harus dapat memfasilitasi perkembangan kepribadian dan sosial siswa. Sunaryo Kartadinata, dkk (1999: 27) menyatakan bahwa “perkembangan murid sekolah dasar meliputi aspek-aspek fisik, kecerdasan, emosi, sosial dan kepribadian”.

Agar dapat mengembangkan aspek fisik, kecerdasan, emosi, sosial dan kepribadian siswa, sekolah dasar memerlukan aspek pendukung berupa fasilitas belajar. Ibrahim Bafadal (2004: 2), bahwa:

Fasilitas sekolah dapat dikelompokkan menjadi sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Terpenuhinya sarana dan prasarana belajar di sekolah dapat mendukung proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Sarana prasarana belajar yang selalu siap pakai sangat menunjang bagi tercapainya pendidikan yang berkualitas yang merupakan syarat mutlak upaya peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo (2014: 13) mengenai kondisi bangunan Sekolah SD/MI Tahun 2013 adalah Kecamatan Temon persentase kondisi baik sebesar 96,216 %, Kecamatan Wates 95,035%, Kecamatan Panjatan 98,113%, Kecamatan Galur 97,661%, Kecamatan Lendah 95,939%, Kecamatan Sentolo 89,333%, Kecamatan Pengasih 94,118%, Kecamatan Kokap 90,541%, Kecamatan Girimulyo 95,200%, Kecamatan Nanggulan 91,515%, Kecamatan Samigaluh 86,885%, Kecamatan Kalibawang 97,143%.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2013 di atas, didapat bahwa kondisi bangunan Sekolah SD/MI dan kondisi aset Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2013 sudah cukup optimal. Dari data tersebut terlihat bahwa salah satu fasilitas belajar yang berupa bangunan sekolah pada Kecamatan Samigaluh memiliki persentase paling rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas belajar yang berupa sarana pembelajaran dan prasarana penunjang pembelajaran yang disediakan sekolah belum tercukupi sepenuhnya.

Kelengkapan sarana dan prasarana belajar di sekolah perlu ditunjang pula oleh kelengkapan sarana dan prasarana belajar di rumah, karena tugas sebagai fasilitator dalam pemenuhan sarana dan prasarana belajar bagi siswa bukan hanya dilaksanakan oleh pihak sekolah maupun pemerintahan. Orang tua dan keluarga juga memiliki peran dalam menyediakan sarana dan prasarana belajar, sehingga siswa dapat belajar di rumah sama baiknya seperti belajar di sekolah. Diungkapkan oleh The Liang Gie (1983, 22-47),

bahwa yang fasilitas perlu disiapkan agar dalam belajar di rumah antara lain tempat belajar termasuk dalam hal penerangan tempat belajar, perabotan belajar, dan kepemilikan alat tulis.

Berdasarkan pentingnya sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran, hal tersebut menunjukkan bahwa sarana prasarana adalah suatu aspek yang tidak dapat terpisahkan dari belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu pemerintah melalui PP no.19 tahun 2005 BAB VII juga mengatur tentang standar sarana dan prasarana yang harus tersedia di sekolah adalah sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Binti Maunah (2009: 60) menyatakan bahwa “tidak sedikit kegagalan dalam mencapai tujuan atau kehilangan arah dalam pendidikan disebabkan pendidikan tidak memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan alat, seperti fungsi, pemilihan dan cara-cara menggunakannya”.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar se-gugus II Kecamatan Samigaluh yang akan menjadi subjek penelitian ini, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pemenuhan sarana dan prasarana belajar di sekolah untuk menunjang proses belajar siswa. Demikian halnya fasilitas yang diberikan oleh orang tua siswa juga belum tercukupi, terkadang permintaan siswa kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhan belajar belum terpenuhi.

Banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor dari dalam atau faktor psikologis. Sardiman A.M (2007: 55)

menyatakan bahwa salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi belajar adalah faktor motivasi. Motivasi merupakan faktor psikologis dalam belajar yang sangat penting. Sardiman A.M (2007: 40) juga mengemukakan bahwa “motivasi belajar adalah keinginan atau dorongan untuk belajar. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari”. Dengan demikian tanpa adanya motivasi belajar pada diri siswa maka kegiatan belajar akan sulit berhasil.

Motivasi belajar yang merupakan faktor psikologis yang berasal dari dalam diri siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar. Lingkungan merupakan faktor dari luar yang dapat pula mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sardiman A.M (2007: 109) menyatakan bahwa “Pandangan dari kaum behavioristik pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk rekreatif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan inilah yang merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia”. Elida Prayitno (1989: 51-52) juga menyatakan bahwa “Para ahli behavioristik mengemukakan bahwa motivasi ditentukan oleh lingkungan”. Demikian halnya di Sekolah Dasar di gugus II Kecamatan Samigaluh berdasarkan studi pendahuluan dan penilaian dari guru, siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, sehingga sering kali tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Tujuan pembelajaran sering kali tidak tercapai sesuai dengan target yang sudah direncanakan, tujuan pembelajaran yang harusnya dapat tercapai dalam beberapa

pertemuan menjadi semakin terhambat karena kurangnya motivasi dari siswa untuk mengikuti pelajaran.

Dengan demikian menunjukkan bahwa fasilitas belajar dan motivasi belajar akan sangat berperan di dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pemenuhan dan pengelolaan fasilitas belajar berupa sarana dan prasarana perlu mendapat perhatian yang lebih, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Motivasi siswa juga menjadi hal yang tidak boleh diabaikan dalam belajar, karena dengan adanya motivasi siswa untuk belajar, proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Berdasarkan data dan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul **“Analisis Kondisi Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar Se-Gugus II, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo”**.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bila ditinjau dari wujud data dan teknik analisisnya maka menggunakan pendekatan kuantitatif.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar se-Gugus II Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April-Mei 2015.

Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah kondisi fasilitas belajar dan motivasi belajar.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas atas Sekolah Dasar se-Gugus II Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 126 siswa dan terbagi di 6 Sekolah Dasar.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket (kuesioner) berskala dan observasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fasilitas belajar dan motivasi belajar, sedangkan pedoman observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang fasilitas belajar di sekolah.

Untuk menguji validitas instrument, yang pertama adalah dengan mengkonsultasikan instrument kepada ahli yang telah menguasai materi fasilitas belajar dan motivasi belajar, cara uji validitas ini disebut *expert judgment*. Selanjutnya adalah menguji instrumen yang telah di validasi di lapangan. Untuk mengetahui validitas instrumen pada penelitian ini digunakan rumus yang dikemukakan oleh Pearson yaitu rumus *Korelasi Product Moment*.

Dari hasil analisis analisis aitem dapat diketahui jumlah butir layak dari variabel fasilitas belajar adalah 16 dan gugur 7, sedangkan untuk variabel motivasi belajar jumlah butir layak adalah 21 dan gugur 6.

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen dilakukan secara konsistensi dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach*.

Berdasarkan perhitungan didapatkan besarnya reliabilitas instrumen variabel fasilitas belajar sebesar 0,729 dan variabel motivasi belajar sebesar 0,745. Peneliti interpretasikan bahwa kedua koefisien reliabilitas tersebut tergolong tinggi sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, yaitu teknik analisis data yang membahas mengenai pengumpulan, pengolahan, penyajian serta penghitungan nilai-nilai dari suatu data lalu digambarkan ke dalam tabel atau grafik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

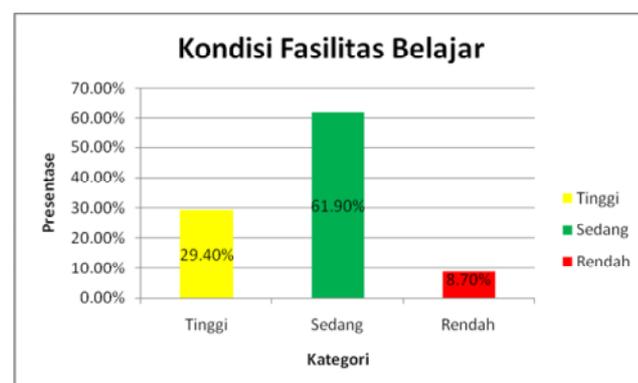
Berikut ini uraian dari masing- masing deskripsi variabel fasilitas belajar dan variabel motivasi belajar:

1. Analisis Kondisi Fasilitas Belajar

Data tentang fasilitas belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui angket dengan skala *Likert* yang dijawab oleh siswa kelas atas Sekolah Dasar se-gugus II Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan tabel 12 maka diketahui hasil *mean* atau rata-rata skor sebesar 49,6587, harga *median* atau nilai tengah sebesar 51, harga *mode* atau nilai yang paling sering muncul adalah 51, standar deviasi sebesar 7,24890, skor minimum yaitu 30 dan skor maksimum yaitu 64.

indikator dari kondisi fasilitas belajar yang berupa sarana belajar mempunyai skor sebesar 2996 (47,9%), dan indikator yang berupa prasarana belajar mempunyai skor sebesar 3261 (52,1%)

Distribusi data tentang kondisi fasilitas belajar yaitu pada rentang skor 28-32 sebanyak 2 siswa, rentang 33-37 sebanyak 4 siswa, rentang 38-42 sebanyak 18 siswa, rentang 43-47 sebanyak 20 siswa, rentang 48-52 sebanyak 38 siswa, rentang 53-57 sebanyak 23 siswa, rentang 58-62 sebanyak 20, dan rentang 63-67 sebanyak 1 siswa.



Gambar 1. Tingkat Kondisi Fasilitas Belajar

Berdasarkan gambar 1. di atas, bahwa untuk kecenderungan skor kondisi fasilitas belajar diketahui sebanyak 37 siswa (29,4 %) menilai tingkat fasilitas belajar termasuk kriteria tinggi, 78 siswa (61,9%) menilai tingkat fasilitas belajar termasuk kriteria sedang, dan 11 siswa (8,7%) menilai tinngkat fasilitas belajar termasuk kriteria rendah.

Kelayakan fasilitas belajar diukur dengan menggunakan metode observasi. Pengukuran kelayakan fasilitas belajar, digunakan kriteria penelitian seperti tabel di bawah ini.

Bobot	Definisi	Kriteria Pencapaian
4	Tinggi	76% - 100%
3	Sedang	51% - 75%
2	Rendah	26% - 50%
1	Sangat Rendah	0% - 25%

Dari tabel hasil penelitian diperoleh skor riil fasilitas belajar di sekolah sebesar 213, dan skor ideal untuk fasilitas belajar adalah 312, sehingga perhitungan pencapaian kelayakan fasilitas belajar seperti di bawah ini.

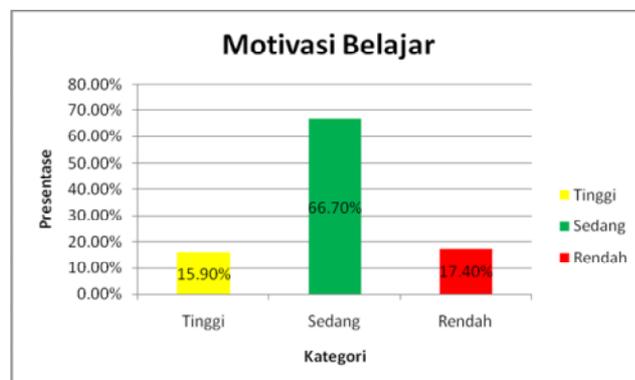
Berdasarkan hasil observasi tersebut didapatkan kelayakan fasilitas belajar di SD se-gugus II Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo termasuk kategori sedang. Kategori layak untuk fasilitas belajar yang didapat dari hasil observasi fasilitas belajar di sekolah sama artinya dengan kondisi fasilitas belajar di sekolah termasuk kategori sedang karena hanya sebesar 68,26% dari 100%.

2. Analisis Motivasi Belajar

Data tentang motivasi belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui angket dengan skala likert yang dijawab oleh siswa kelas atas Sekolah Dasar se-gugus II Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan tabel 12 maka diketahui *mean* atau rata-rata skor sebesar 69,4683, harga *median* atau nilai tengah sebesar 70, harga *mode* atau nilai yang paling sering muncul adalah 68, standar deviasi sebesar 6,86637, skor minimum yaitu 55 dan skor maksimum yaitu 84.

Distribusi data tentang motivasi belajar yaitu pada rentang skor 55-58 sebanyak 9 siswa, rentang 59-62 sebanyak 13, rentang 63-66

sebanyak 15 siswa, rentang 67-70 sebanyak 31 siswa, rentang 71-74 sebanyak 26 siswa, rentang 75-78 sebanyak 21 siswa, rentang 79-82 sebanyak 8, dan rentang 83-86 sebanyak 3 siswa.



Gambar 2. Tingkat Motivasi Belajar

Berdasarkan gambar 2. di atas, bahwa untuk kecenderungan skor motivasi belajar diketahui sebanyak 20 siswa (15,9 %) memiliki motivasi belajar termasuk kriteria tinggi, 84 siswa (66,7%) memiliki motivasi belajar termasuk kriteria sedang, dan 22 siswa (17,4%) memiliki motivasi belajar termasuk kriteria rendah.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil analisis kondisi fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa kelas atas se-gugus II Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas belajar yang berupa sarana prasarana baik sekolah maupun di rumah dan motivasi belajar siswa merupakan faktor yang tidak dapat lepas dari proses belajar siswa. Sesuai dengan teori behavioristik yang diungkapkan oleh Elida Prayitno (1989: 151-152), bahwa motivasi dipengaruhi oleh lingkungan, dalam hal ini

lingkungan termasuk di dalamnya adalah fasilitas belajar siswa di rumah dan di sekolah.

Tidak sedikit juga kegagalan dalam proses pendidikan yang disebabkan kurangnya perhatian pada masalah alat, seperti fungsi dan cara menggunakannya. Hal tersebut juga serupa dengan pendapat Binti Maunah (2009: 60) yang menyatakannya bahwa “tidak sedikit kegagalan dalam mencapai tujuan atau kehilangan arah dalam pendidikan disebabkan pendidikan tidak memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan alat, seperti fungsi, pemilihan dan cara-cara menggunakannya”. Sementara Ibrahim Bafadal (2004: 2) mengungkapkan bahwa fasilitas belajar dapat dibedakan menjadi sarana dan prasarana belajar. Dari pendapat tersebut dapat diketahui yang termasuk ke dalam fasilitas belajar adalah berupa sarana dan prasarana belajar yang diperlukan siswa untuk belajar di rumah maupun di sekolah.

Termasuk ke dalam fasilitas belajar untuk siswa adalah sarana belajar di sekolah. Dalam penelitian ini, indikator sarana belajar di sekolah memberikan sumbangan nilai sebesar 29,9%. Menurut Tatang M Amirin (2011: 76) menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam fasilitas belajar adalah alat pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran.

Prasarana belajar juga merupakan faktor yang tidak dapat terlepas dari belajar, dalam penelitian ini indikator prasarana belajar memberikan sumbangan nilai sebesar 42,1%. Tatang M Amirin (2011: 76) menyebutkan bahwa prasarana pendidikan terbagi menjadi prasarana yang digunakan dalam proses belajar, seperti ruang teori, perpustakaan, ruang praktek

dan laboratorium, sedangkan prasarana yang tidak digunakan untuk proses belajar yaitu antara lain ruang kantor, ruang kepala sekolah, ruang guru, kamar kecil, UKS, gudang, tempat parkir, ruang ibadah, halaman, kebun, dan kantin sekolah.

Proses belajar yang dilakukan bukan hanya dilakukan di sekolah, di rumah siswa juga harus menyediakan waktu dan tempat untuk belajar. Untuk dapat belajar dengan optimal di rumah maka diperlukan fasilitas belajar di rumah yang memadai, dalam penelitian ini indikator fasilitas belajar di rumah memberikan sumbangan skor sebesar 14,1%. The Liang Gie (1983: 22-47) mengungkapkan bahwa persyaratan untuk belajar dengan baik antara lain tempat belajar, penerangan, perabot belajar, dan peralatan tulis.

Siswa juga memerlukan suatu alat yang dapat digunakan untuk mempermudah proses belajar yang berupa alat tulis, buku, dan peralatan lainnya yang harus selalu siap pakai ketika siswa membutuhkannya, sehingga siswa perlu memiliki sendiri alat tulis tersebut. Indikator kepemilikan alat tulis memberikan sumbangan skor sebesar 13,9%.

Berdasarkan hasil kecenderungan skor fasilitas belajar yang diberikan siswa dapat diketahui 37 siswa (29,4%) menilai tingkat fasilitas belajar termasuk tinggi, 78 siswa (61,9%) menilai tingkat fasilitas belajar termasuk sedang, dan 11 siswa (8,7%) menilai tingkat fasilitas belajar siswa termasuk rendah. Berdasarkan hasil observasi fasilitas belajar didapatkan kelayakan fasilitas belajar di sekolah dasar se-gugus II Kecamatan Samigaluh,

Kabupaten Kulon Progo diperoleh skor sebesar 68,26% sehingga berdasarkan tabel kriteria penelitian maka fasilitas belajar di gugus tersebut termasuk kategori sedang atau dapat disamakan kategori sedang. Berdasarkan klasifikasi motivasi belajar dapat diketahui sebanyak 20 siswa (15,9 %) memiliki motivasi belajar termasuk kriteria tinggi, 84 siswa (66,7%) memiliki motivasi belajar termasuk kriteria sedang, dan 22 siswa (17,4%) memiliki motivasi belajar termasuk kriteria rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan deskripsi penelitian, hasil analisis regresi dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi fasilitas belajar di Sekolah Dasar Se-gugus II Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo termasuk kategori sedang, dengan pengertian bahwa rasio jumlah fasilitas belajar dan jumlah siswa belum proporsional sesuai dengan PP No.19 Tahun 2015 BAB VII tentang standar sarana dan prasarana Pasal 43.
2. Motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar Se-gugus II Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo termasuk kategori sedang, dalam artian bahwa sebagian besar siswa tidak memusatkan perhatian pada materi pelajaran, hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran terhambat karena guru harus menjelaskan materi yang sama berulang-ulang sehingga tujuan pembelajaran sering kali tidak tercapai sesuai dengan target yang sudah direncanakan.

Saran

Sekolah sebaiknya lebih memperhatikan kondisi fasilitas untuk menunjang segala aktifitas siswa di sekolah seperti belajar, olahraga, bermain, membaca buku, kebutuhan siswa akan makanan yang sehat di sekolah hingga masalah ketersediaan dan kebersihan kamar mandi/toilet. Dengan keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran, guru sebaiknya lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan atau membuat bersama siswa alat peraga untuk pembelajaran. Sekolah perlu meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana agar rasio jumlah sarana prasarana yang tersedia dengan jumlah siswa proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Binti Maunah. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. (2014). *Profil Data Pendidikan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Kulon Progo: Depdikbud.
- Elida Prayitno. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ibrahim Bafadal. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sardiman A.M. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- _____. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (1999). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Sarana dan Prasarana*. Jakarta.
- Tatang M. Amirin, dkk. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

The Liang Gie. (1983). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.